

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori dan Masalah yang Diteliti

1. Efektivitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti ada “efeknya” yang artinya akibat, pengaruhnya, kesannya. efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal.

Said dalam Wicaksono (2010) menyatakan bahwa efektivitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Purwadarminta (1994:32) di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas sering kali diukur setelah tercapainya suatu tujuan pembelajaran, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan

efektif. Suatu proses pengajaran dikatakan efektif, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan yang spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap peserta didik senang. Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Suatu pengajaran yang baik apabila proses pengajarannya itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuat hasil secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Dengan menggunakan waktu pengajaran yang efisien dapat membuahkan hasil yang efektif.

2. Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Menurut Wijaya dan Arismunandar (2018:194) penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, dan keterampilan, serta kemandirian peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan media sosial adalah media pembelajaran yang mandiri karena dapat diakses dimana pun dan dilakukan dengan kesadaran diri sendiri untuk mengembangkan diri. Media sosial saat ini telah mengubah cara komunikasi manusia. Dari yang awalnya sederhana sebagai platform untuk berbagi foto, mendiskusikan minat yang sama, dan melengkapi interaksi sosial tradisional, sekarang telah menjadi sumber perubahan berbagai bidang. Masyarakat menggunakan media sosial mayoritas untuk kegiatan sehari-hari dan untuk mengumpulkan informasi (Abdelraheem, 2018:2). Teknologi telah menunjukkan perkembangan pesat dengan memperkenalkan perangkat kecil

komunikasi dan kita dapat menggunakan perangkat komunikasi ini untuk mengakses media sosial kapan saja dimana saja *dengan gadget, laptop, komputer, atau iPad.*

Permana Putera (2018:58) juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media social sebagai sumber belajar terhadap motivasi belajar peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Media sosial menurut Rusni (2020:40) merupakan aplikasi komunikasi yang menggunakan layanan internet. Pada dasarnya media sosial merupakan situs atau layanan daring (*online*) yang memungkinkan penggunanya tak hanya mengonsumsi, tapi juga berpartisipasi membuat, mengomentasi, dan menyebarkan beragam konten dalam berbagai format: teks, gambar, audio, serta video.

Kehadiran media sosial (*Facebook, Twitter, Youtube, Flickr, Path, Instagram, Blog, Skype, Snapchat, dan Messaging Apps* seperti : *WhatsApp, Line, Blackberry Messenger, Yahoo Messenger, Google Talk, dan lain sebagainya*) adalah torehan sejarah yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Proses komunikasi yang selama ini dilakukan hanya melalui komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, berubah total dengan perkembangan teknologi komunikasi virtual, khususnya internet. Perubahan itu bisa dilihat pada tempat umum di mana orang lebih asyik berkomunikasi dengan *smartphone* yang mereka miliki daripada dengan orang-orang yang berada di dekatnya (Susanti. 2016).

Martinez (2020:72) mengidentifikasikan media social sebagai *platform* komunitas virtual yang menyediakan informasi dan hubungan orang dengan kesamaan umum. Dibidang digital, media social mengacu pada situs web yang digunakan untuk membuat profil, berbagi informasi, berkolaborasi dalam pembuatan konten, dan berpartisipasi dalam gerakan social. Penggunaan media sosial bisa membangun percakapan, bahkan komunitas, karena media online juga memudahkan pertemuan beberapa atau banyak orang dengan minat sama. Media ini juga memudahkan pengelola usaha, organisasi masyarakat, sampai lembaga pemerintah untuk terkoneksi langsung dengan publik.

Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial:

- a. Proyek kolaborasi *website (Collaborative projects)*, mengizinkan penggunanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun me-remove konten-konten yang ada di *website* ini. Contoh : Wikipedia.
- b. *Blog* dan *microblog*, penggunanya memiliki kebebasan untuk mengungkapkan kebebasan sesuatu di *blog* tersebut, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, dan kritikan. Contoh : *Twitter*.
- c. Konten atau isi (*Content communities*), para pengguna dari website ini saling meng-share konten-konten media, baik seperti *youtube*, *e-book*, gambar, dan lain-lain. Contoh : *Youtube* .
- d. Situs jejaring social (*Social networking sites*), aplikasi yang mengizinkan penggunanya untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi

sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi baik seperti foto-foto. Contoh : *Facebook*.

- e. *Virtual game world*, dimana pengguna melalui aplikasi 3D, dapat muncul dalam wujud avatar yang diinginkan dan berinteraksi dengan orang lain dalam wujud avatar juga. Contoh : *Game online*.
- f. *Virtual social world*, dimana pengguna diberi kesempatan untuk hidup didunia *virtual* dan dapat berinteraksi dengan pengguna lain. Contoh : *Second life*.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media dengan layanan internet yang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan dirinya sehingga dirinya mampu berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, saat ini media sosial juga digunakan dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai media pembelajaran karena media sosial dapat membantu dan meningkatkan kinerja akademik.

3. Media Sosial *WhatsApp* dalam Pembelajaran

WhatsApp didirikan oleh pria asal Ukraina, Jan Koum, pada 24 Februari 2009. Pada saat itu Koum mendaftarkan sebuah *start-up* yang akan membuat aplikasi digital untuk layanan telepon seluler. Aplikasi yang dibuatnya diberi nama *WhatsApp*, versi pertama aplikasi pesan ini mulanya hanya dipakai untuk update status di sebuah ponsel. Kemudian aplikasi buatannya berubah fungsi menjadi aplikasi pesan instan, yang mulanya dimanfaatkan untuk menanyakan kabar. *WhatsApp* menawarkan keunikan tersendiri, yang mana mekanisme *log-in* dilakukan melalui nomor ponsel pengguna.

Kemudian Koun meliris *WhatsApp* versi 2.0 dengan komponen *messaging*. Berkat fitur ini jumlah pengguna aktifnya langsung melonjak hingga 250 ribu orang. Kemudian pada September 2009, Acton bergabung dengan *WhatsApp* dan membantu Jan Koun dalam mengembangkan aplikasi tersebut. Penamaan *WhatsApp* sendiri diambil dari kalimat “*What’s Up*” yang berarti apa kabar (Supriyadims : 2015). *WhatsApp* adalah aplikasi instan terbesar di dunia dengan lebih dari 2 miliar pengguna yang tersebar di 180 negara. Karena itu, tidak mengherankan bila saat ini aplikasi berwarna hijau itu telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap orang.

Yensy (2020:66) mengemukakan salah satu media pembelajaran jarak jauh yang familiar dan sering digunakan yakni media social *Whatsapp*. Mengingat banyaknya pengguna *WhatsApp*, maka *WhatsApp* layak untuk digunakan sebagai salah satu media yang digunakan oleh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar, karena berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para peserta didik sudah familiar dan mengetahui aplikasi *WhatsApp*. Saputra (2020:12) mengemukakan bahwa *WhatsApp* sendiri menyediakan berbagai fitur yang dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar, dan salah satu fiturnya adalah *WhatsApp Group*, dengan menggunakan *WhatsApp Group* maka seorang pendidik dapat mengumpulkan murid dalam jumlah yang banyak dalam satu ruang chat, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan mudah baik itu menggunakan *voice note*, *text*, video atau gambar.

Astini (2020:19) mengungkapkan *WhatsApp* merupakan salah satu media komunikasi yang sangat populer digunakan pada saat ini. *WhatsApp* merupakan

salah satu aplikasi yang digunakan untuk melakukan percakapan baik menggunakan teks, suara, maupun video. *WhatsApp* juga tetap terhubung dengan teman, keluarga, kapanpun dimanapun selagi paket data serta signal internet lancar untuk digunakan. *WhatsApp* menawarkan pengalaman bertukar pesan dan panggilan yang sederhana, aman, reliable, tersedia pada *Smartphone* diseluruh dunia.

Menurut Fonseca (2016:231-246) dalam hal ini *messenger* merupakan aplikasi yang paling banyak dikunjungi anak remaja sekolah adalah *WhatsApp*, dimana anda dapat berinteraksi melalui foto, catatan suara, dan pengiriman informasi, dengan cara yang gesit dan efektif. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menggunakan perangkat ponsel tersebut setiap hari untuk berkomunikasi dan bertukar pesan dengan teman.

Yensy (2020:66-67) jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama. Namun, pada *WhatsApp* ini tidak digunakan pulsa seperti biaya SMS pada umumnya, tetapi menggunakan jaringan internet sesuai dengan perkembangan teknologi yang saat ini terhubung dengan jaringan dan teridentifikasi dengan nomor *HandPhone* (HP). Aplikasi *WhatsApp* ini juga dilengkapi dengan berbagai pilihan menu yang mendukung seperti adanya *New Group*, *New Broadcast*, *WhatsApp Web*, *Starred Messages and Setting*. Fitur lengkap yang tersedia di aplikasi *Whatsapp* membuat penggunaanya semakin meningkat pesat.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi yang menyediakan layanan pesan instan yang meminta

penggunanya untuk mengirim pesan, gambar, video, dokumen, dan lainnya. Pada saat ini *WhatsApp* digunakan sebagai media untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar dimasa pandemi Covid-19. Media sosial *WhatsApp* dapat digunakan untuk berkomunikasi sesama pengguna *WhatsApp* dan dapat dijadikan alat untuk bertukar informasi.

Sebagai sebuah aplikasi, *WhatsApp* dilengkapi dengan beberapa fitur yang memudahkan penggunanya melakukan komunikasi. Fitur tersebut terdapat di (<https://www.whatsapp.com/features/>) diantaranya adalah:

a. *Chat Group*

Dengan fitur chat group, pengguna dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus. Pengguna dapat member nama group, membisukan, atau menyesuaikan pemberitahuan. Dengan menggunakan fitur tersebut, pengguna *WhatsApp* dapat tetap terhubung dengan orang-orang terdekat dan penting seperti keluarga, rekan kerja. Belakangan ini *chat group* juga banyak digunakan para pelajar, mahasiswa dan dosen sebagai media komunikasi yang terhalang oleh jarak.

b. *WhatsApp* di Web dan Desktop

Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* di web dan desktop dapat dengan lancar menyinkronkan semua chat ke komputer agar pengguna bisa chat pada perangkat apa pun dengan nyaman.

c. Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*

Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* dapat berbicara dengan siapa saja secara gratis bahkan jika mereka berada di negara lain. Melalui panggilan

video yang disediakan, pengguna dapat melakukan percakapan tatap muka saat suara atau teks saja tidak cukup. Panggilan suara dan video menggunakan koneksi internet telepon, bukan dengan menit panggilan paket seluler.

d. Enskripsi *end-to-end*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengamankan pesan dan panggilannya, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang terdekat atau yang sedang melakukan komunikasi dengan pengguna tersebut. Tidak ada orang ketiga diantaranya, bahkan *WhatsApp*

e. Foto dan Video

Fitur *WhatsApp* yang satu ini bisa dikatakan sebagai fitur yang paling favorit. Karena dengan fitur ini, pengguna dapat mengirim foto dan video di *WhatsApp* dengan segera. Bahkan pengguna dapat menangkap momen penting dengan kamera bawaan dari ponsel atau komputer. Dengan fitur foto dan video di *WhatsApp*, pengguna dapat dengan cepat mengirim foto dan video meskipun sedang berada dalam koneksi yang lambat.

f. Pesan Suara

Melalui fitur ini, pengguna dapat mengatakan segala hal hanya dengan satu ketukan. Pesan Suara bisa dilakukan untuk hanya menyapa atau pun bercerita panjang.

g. Dokumen

Fitur yang satu ini sangat bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa, bahkan pekerja kantor dalam mengirim PDF, dokumen, *spreadsheet*, *slideshow*, dan masih banyak lagi. Fitur ini memudahkan pengiriman file tanpa harus menggunakan

email atau aplikasi berbagai file. Masimal dokumen yang dikirim ukurannya hingga 100 MB.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi *WhatsApp* memiliki banyak fitur yang dapat menunjang kegiatan belajar dengan baik. Tidak hanya itu, dengan banyaknya fitur yang telah disediakan pendidik dan peserta didik pun lebih mudah berkomunikasi. Kegiatan belajar mengajar dapat memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* untuk menerima keluhan peserta didik tentang materi yang belum dibahas. Bahkan pendidik dan peserta didik juga dapat mendengarkan dan melihat video, merekam suara, sesuai dengan materi yang telah disiapkan.

Menurut Jumiatmoko (2016:54-55) *Grup WhatsApp* memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online*. *Grup WhatsApp* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara online. Secara lengkap dan ringkas manfaat penggunaan Aplikasi *WhatsApp Messenger Group* dalam pembelajaran yaitu :

- a. *WhatsApp Messenger Group* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara online antara pendidik dan peserta didik ataupun sesama peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.
- b. *WhatsApp Messenger Group* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan.

- c. *WhatsApp Messenger Group* dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen.
- d. *WhatsApp Messenger Group* memberikan kemudahan untuk menyebarluaskan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya dalam grup dan memudahkan kegiatan belajar mengajar.
- e. Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp Messenger Group*.

Chokri Barhoumi (2015:223) juga menyebutkan beberapa manfaat *WhatsApp* dalam pembelajaran :

- a. Pesan yang dikirim melalui *WhatsApp* membantu dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dan pendidik dengan model pembelajaran terintegrasi.
- b. *WhatsApp* adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan.
- c. Grup peserta didik yang terhubung ke grup *WhatsApp* dapat dengan mudah berbagi tujuan pembelajaran melalui komentar, teks, dan pesan.
- d. *WhatsApp* memberi peserta didik kemampuan untuk menerbitkan dan dapat menempatkan grup.
- e. Informasi dan pengetahuan mudah dibangun dan dibagikan melalui *WhatsApp*.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menjelaskan tujuan dari manfaat aplikasi *WhatsApp*, untuk mengetahui bagaimana peserta didik dan pendidik dapat berkomunikasi dengan baik dan pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan kegiatan belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

WhatsApp telah menjadi platform perpesanan terbesar diseluruh dunia. Baishya (2019:39) menyatakan bahwa *WhatsApp* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran sebagai berikut :

a. Kelebihan *WhatsApp*

- 1) Mudah untuk komunikasi, menyediakan komunikasi tertulis dan tersimpan.
- 2) Bisa berbagi catatan, PDF, Ebook, bahkan bisa berdiskusi melalui *WhatsApp*.
- 3) Dapat menggunakan emoji yang menarik dibandingkan dengan menggunakan aplikasi lainnya.
- 4) *WhatsApp* dapat membantu menghapus teks apa pun dalam pengiriman ada kesalahan.
- 5) *WhatsApp* juga dapat digunakan untuk mengirim lokasi, audio, video, dan kontak.

b. Kekurangan *WhatsApp*

- 1) Anggota grup *WhatsApp* begitu banyak mengirim pesan yang tidak ada kaitannya dengan topik.
- 2) Terkadang anggota mengirim video yang tidak relevan.
- 3) Banyak pesan dan berbeda pendapat menyebabkan konflik antara anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan *WhatsApp*, dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi yang sangat membantu untuk berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi *WhatsApp* juga memiliki kekurangan yang dapat diatasi dengan menggunakan fitur *WhatsApp* yang sudah ada didalamnya. Disini dapat meyakinkan tentang kekurangan aplikasi dapat meningkatkan dengan keuntungan yang ada.

Sebelum mengadakan kelas melalui *WhatsApp*, ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh pendidik, langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Pendidik membuat grup *WhatsApp*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengontrol aktivitas dimasing-masing grup *WhatsApp*.
- b. Peserta didik diberikan materi pokok. Materi pokok tersebut telah disesuaikan dengan pemetaan kompetensi dasar.
- c. Peserta didik melakukan presensi dengan cara mengirimkan pesan pribadi kepada pendidik. Tujuannya untuk mengecek kehadiran pendidik dalam pembelajaran daring.
- d. Selanjutnya pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab pada saat kegiatan apersepsi.
- e. Peserta didik menerima materi dari pendidik diantaranya berupa video rekaman guru, video youtube, artikel, dan gambar. Setelah itu peserta didik diberikan tugas untuk yang dilakukan mandiri atau kolaborasi dengan keluarga, tugas tersebut bersifat fleksibel.

- f. Peserta didik melaporkan tugas individu maupun kolaborasi dengan mengirimkan gambar, video, melakukan panggilan suara, atau panggilan video pribadi maupun kelompok kepada guru.
- g. Peserta didik mendapatkan berbagai tugas dalam empat keterampilan; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tugas tersebut diberikan untuk memberikan kesempatan tambahan untuk meningkatkan kinerjanya.

Sesuai dengan Salam (2020:209) aktivitas belajar melalui *WhatsApp* yang terjadi meliputi kehadiran peserta didik, pembelajaran tutor, bertanya, memberikan tanggapan, atau jawaban, serta menyelesaikan tugas. Pemanfaatan *WhatsApp* bisa dilakukan untuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa. *WhatsApp* merupakan media yang umum digunakan di Indonesia. Karena memudahkan pengoperasian bagi peserta didik maupun pendidik.

4. Internalisasi Materi Pembelajaran Tematik dikelas Rendah

a. Internalisasi materi dalam Pembelajaran Tematik

Menurut Zaenuri(2019:8) internalisasi materi melalui pembelajaran tematik terpadu sangat positif. Internalisasi dapat diupayakan dalam beberapa hal, yaitu;

- 1) Keteladanan (*modelling*), upaya internalisasi melalui keteladanan diantaranya ditunjukkan oleh aktivitas pendidik dalam hal ibadah, berpakaian, pergaulan. Dalam hal ini pendidik sudah berperan sebagai *moral model*, dan *moral mentor*. Pendidik telah menjalankan peran yang sangat strategis yaitu sebagai *model* yang ditiru kebaikannya.

- 2) Pembiasaan (*habituating*), pembiasaan untuk terbentuknya karakter disiplin terkait bagaimana peserta didik memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap suatu aturan. Upaya ini terlihat dalam pembiasaan peserta didik melakukan absensi tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 3) Nasehat dan pembelajaran, internalisasi melalui pembelajaran dan nasehat diantaranya dituangkan dalam materi pelajaran, soal ulangan/latihan, dan peringatan hari-hari besar. Terkait materi pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter diupayakan melalui strategi ISHADIE (istilah, sejarah, hikmah, aplikasi, dalil, ilustrasi, dan eliminasi konten negatif). Strategi yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran
- 4) Perhatian dan pengawasan, perhatian dan pengawasan juga diupayakan melalui komunikasi dengan orang tua peserta didik secara tertulis dengan buku penghubung maupun di group *whatsApp* setiap kelas. Pengawasan secara harian dilaksanakan juga setelah jam pelajaran terakhir sebelum pulang sekolah saat muhasabah.
- 5) serta *Reward and punishmen*, *Reward* akan memberikan motivasi orang untuk mencapai kriteria terbaik, sedangkan *punishment* akan membuat orang termotivasi untuk tidak mendapatkan kondisi dengan kriteria terburuk. Seluruh peserta didik berpeluang memperoleh *reward* dan penghargaan. *Reward* ada yang diberikan dalam proses pembelajaran dan ada pula yang diberikan pada akhir periode penilaian. Seluruh upaya ini didukung oleh SDM yang memadai, sistem yang baik, serta sinergi orang tua peserta didik dan sekolah.

Menurut Hamid (2016:197) internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Alam (2016:105) juga mengungkapkan internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti *“process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).* Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi adalah sebuah upaya menghayati, memahami dan mendalami nilai, agar nilai

tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik, serta peserta didik dapat juga memahami apa yang telah diajarkan oleh pendidik.

Menurut Muhaimin dalam (Hamid 2016:197) tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Peserta didik merespon kepada pendidik bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam proses internalisasi secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut transformasi, pada tahapan ini internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran dikelas, ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat efektif peserta didik.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami peserta didik melalui contoh amalan yang dilakukan pendidik, sehingga para peserta didik juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif peserta didik. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa tema. Kata tema berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan

kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata tithenai berubah menjadi tema. Tema adalah alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Tujuan dari tema tersebut yakni menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna dalam proses pembelajaran (Lintang Asmarani, 2018: 11).

Permendikbud nomor 57 tentang kurikulum 2013 SD/MI, pasal 11 ayat (2) menyatakan bahwa pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran SD/MI yang diintegrasikan dalam berbagai macam tema. Pembelajaran tematik menurut Majid dalam jurnal (Lintang Asmarani Rahma. 2018:10) merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut “bermakna” menurut Rusman (dalam Prastowo, 2016:54), dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Istilah lain yang senada, Mamat Sb, dkk (dalam Prastowo. 2016: 54), memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata

pelajaran dalam satu topic pembicaraan yang disebut tema. Disamping itu, pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari: *pertama*, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa; dan *kedua*, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa keuntungan, menurut Mamat SB, dkk (Prastowo, 2016:65-66) dengan menerapkan pembelajaran tematik, siswa dan guru mendapatkan banyak keuntungan, antara lain: *pertama*, pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. *Kedua*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar siswa.

Struktur kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (2016:3) nomor 24 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 2 ayat (1) yaitu kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pasal 2 ayat (2) kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata

pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi inti ini terdiri dari empat aspek sesuai pasal 2 ayat (3) yaitu kompetensi inti (KI) terdiri dari KI sikap spiritual, KI sosial, KI pengetahuan dan KI keterampilan. Pada kompetensi dasar (KD) terdapat indikator pencapaian kompetensi. Permendikbud (2014:1) nomor 103 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, indikator pencapaian kompetensi yakni pertama, perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk KD pada KI-3 dan KI-4. Kedua, perilaku yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2 yang kedua-duanya menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik yakni salah satu pembelajaran yang mengintegrasikan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya, sehingga memiliki keterkaitan di dalam kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator, selain itu pembelajaran tematik menjadikan proses belajar lebih bermakna karena dalam proses belajar tersebut peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya secara langsung sesuai dengan peristiwa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (konkret).

Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi. Pembelajaran tematik memiliki banyak tujuan yang sangat baik, tentunya tujuan-tujuan pembelajaran tematik akan tercapai jika guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik di kelas dengan baik dan benar (Kemendikbud, 2013:193).

5. Pembelajaran dimasa pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memberikan jalan baru kepada sebuah transformasi baru dalam sektor kehidupan, tak terkecuali di sektor pendidikan. Pembelajaran kini harus bertransformasi dan telah terkonfirmasi oleh menteri pendidikan bahwa pembelajaran di masa pandemi akan berlangsung system PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembelajaran seperti ini tentunya akan bergantung pada teknologi digital atau yang biasanya disebut sebagai pembelajaran *e-learning*. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui

teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15).

Kearsly, Moore (Yerusalem, dkk, 2020:483) mengemukakan pembelajaran jarak jauh adalah belajar yang direncanakan ditempat lain atau diluar tempatnya mengajar. Oleh karena itu diperlukan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran, melalui berbagai media. Abidin, dkk (2020:135) pin berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang direncanakan ditempat lain atau di luar tempatnya mengajar dan ketika proses pembelajaran berlangsung tidak terjadi tatap muka langsung antara peserta didik dan pendidik. Sehingga pembelajaran menekankan pada pembelajaran mandiri (*self study*), dan menggunakan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran seperti penataan organisasi, administrasi dan metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media seperti komputer, televise, radio, telepon, internet, video dan sebagainya.

Sekolah-sekolah di Indonesia telah berusaha menjalankan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Salah satu contohnya seperti peserta didik SD Al Azhar 15 Pamulang, Tangerang Selatan, Provinsi Banten menggelar kegiatan belajar mengajar secara daring. Pendidik dan peserta didik semakin mengenal teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Aplikasi yang digunakan, yaitu; *WhatsApp Group*, *Zoom Cloud Meeting*, *Google Classroom*, *Google Form*, dan *e-mail*. Perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh sekolah untuk meniasati keadaan yang tak diduga yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, termasuk pandemic Covid-19 (Tim Kompas, 2020).

Melania (2020) telah melakukan survei terhadap peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran daring. Hasil menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menerima pembelajaran daring dengan alasan bahwa pembelajaran daring lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat. Pembelajaran itu juga bisa dilakukan secara jarak jauh tanpa berkumpul ditempat yang sama. Selain itu, manfaat lain pembelajaran daring adalah orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik atau pendidik menjadi tahu teknologi, serta meningkatkan kemampuan dibidang iptek. Peserta didik juga mengatakan mereka menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas dan dapat mengkondisikan diri senyaman mungkin untuk belajar tanpa aturan yang formal. Mereka mengaku bahwa memanfaatkan teknologi yang ada mungkin merupakan salah satu inovasi yang bagus dan perlu untuk ditingkatkan dalam proses digital.

Jadi pada dasarnya pembelajaran jarak jauh/pembelajaran daring adalah pembelajaran dapat yang dilakukan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tapi perlu diingat melakukan pembelajaran jarak jauh harus memperhatikan segala aspek, dari aspek mengenai kesiapan peserta didik juga persiapan seorang pendidik dalam merancang pembelajaran. Support system sebuah pembelajaran harus mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh/pembelajaran daring saat ini digunakan sebagai metode pembelajaran dimasa pandemi Covid-19.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian dengan judul yang relevan dengan penulis. Namun, ada beberapa perbedaan dalam objek, tempat dan variabel penelitiannya.

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan Mirzon Daheri, dkk (2020) dengan judul “Efektifitas *WhatsApp* sebagai Media Belajar Daring”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring melalui *WhatsApp* pada sekolah dasar cenderung tidak efektif. Sangat diperlukan evaluasi peran guru juga orang tua dalam hal ini kedepan.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan Hamdah Siti Hamsanah Fitriani, dkk (2020) dengan judul “Efektifitas Media Sosial Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest menulis puisi di SMA Muhammadiyah 4 Kota Tangerang melalui media sosial yaitu 69,3 dan postests 77,6. Hasil perhitungan angket guru yaitu 92% dan siswa 88% maka dikategorikan sangat efektif.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2020:10) dengan judul “The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-19 Pandemic In Mathematics” dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media online, dapat membantu peserta didik menjalani pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini. Hasil menunjukkan bahwa, peserta didik menilai pembelajaran matematika menggunakan media online sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka menilai efektif (46,7%), dan menilai biasa saja (20%). Meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang menilai sangat tidak efektif.

1. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirzon Daheri, dkk.

Perbedaan antara keduanya terletak pada jenis penelitian, penelitian yang dilakukan Mirzon Daheri, dkk menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Selain itu juga perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode pengamatan antara keduanya. Mirzon Daheri, dkk melakukan penelitian di tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2021.

2. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim.

Perbedaan antara keduanya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim menggunakan responden sebanyak 30 peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Wajo. Sedangkan penelitian ini menggunakan responden sebanyak 78 peserta didik Sekolah Dasar yang tersebar di Kecamatan Pringsewu. Selain itu terdapat pula perbedaan mata pelajaran, penelitian yang dilakukan Mustakim hanya terfokus pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tematik. Mustakim melakukan penelitian di tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2021.

C. Kerangka teori

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu seorang peneliti harus mampu menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Pertautan antar variabel

tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono,2018:95).

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis membuat skema kerangka berpikir dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Gambar 2.1:

<p>Penggunaan media <i>WhatsApp</i> dalam Internalisasi materi. Indikator Internalisasi materi: 1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Nasehat dan pembelajaran 4. Perhatian dan pengawasan 5. <i>Reward and punishmen</i></p>

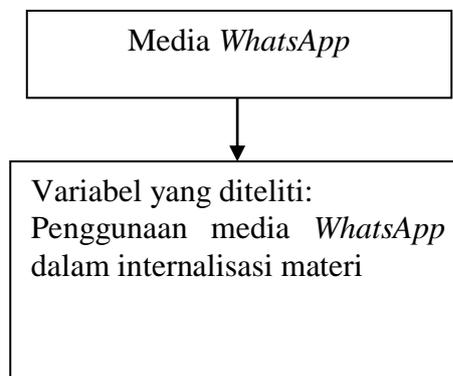
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berpedoman pada dua teori utama yakni teori media *WhatsApp* dan teori internalisasi materi. Media *WhatsApp*/media komunikasi yang berkembang dimasyarakat, sedangkan teori internalisasi materi fokus pada bagaimana seseorang menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang penggunaan media sosial *WhatsApp* terhadap internalisasi materi yang diperoleh berdasarkan pemahaman atau penghayatan suatu ajaran oleh setiap individu. Media *WhatsApp* dan internalisasi materi saling berkaitan karena dalam internalisasi materi, media *WhatsApp* menjadi alat agar proses internalisasi materi

menjadi lebih mudah. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi bagaimana penggunaan media *WhatsApp* dalam internalisasi materi.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menelaskan kerangka konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018:99). Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan merupakan suatu anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Media *WhatsApp* efektif digunakan dalam internalisasi materi pada pembelajaran tematik dimasa pandemi Covid-19".